

**RELATIONSHIP BETWEEN FULL DAY SCHOOL IMPLEMENTATION
AND SOCIAL INTERACTION WITH EMOTIONAL INTELLIGENCE IN
CLASS XI STUDENTS IN SMA NEGERI 10 BANJARMASIN**

Muhammad Faisal Nizar

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

Faisalnizar9@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a time when emotional tension rises, so students need good emotional intelligence to make themselves confident and successful in their learning achievement at school. The purpose of this study was to determine the relationship between the implementation of full day school and social interaction together with emotional intelligence in class XI students at SMA Negeri 10 Banjarmasin. This research uses a quantitative approach with the type of research used is correlational. Data collection tool used is anget with cluster sampling technique sampling. The data analysis technique used correlation test and F statistical test. The results of the study were conducted on students of class XI at SMA Negeri 10 Banjarmasin, it was found that there was a relationship between variables X1 and X2 together with Y of F, the significant level of 26,479 and because of the probability 0,000) is much smaller than F table of 0.05. This shows that the variable implementation of full day school and social interaction have a relationship together with the emotional intelligence variable of 0.588 based on calculations using the product moment correlation formula. Then the alternative hypothesis (H_a) which states that there is a relationship between the implementation of full day school and social interaction together with emotional intelligence in class XI students at SMA Negeri 10 Banjarmasin can be accepted, while H_0 is rejected.

Keywords: *implementation of full day school, social interaction, emotional intelligence*

HUBUNGAN ANTARA IMPLEMENTASI FULL DAY SCHOOL DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 10 BANJARMASIN

ABSTRAK

Masa remaja merupakan suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi, maka peserta didik memerlukan kecerdasan emosional yang baik untuk membuat dirinya percaya diri dan sukses dalam prestasi belajarnya disekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara implementasi full day school dan interaksi sosial secara bersama-sama dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang dipakai adalah korelasi. Alat pengumpulan data yang digunakan ialah anget dengan teknik penarikan sampel *cluster sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji *correlation* dan uji statistik F. Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin, ditemukan bahwa adanya hubungan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y dari F hitung taraf signifikan 26.479 dan karena probabilitas (0.000) jauh lebih kecil dari F tabel sebesar 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel implementasi *full day school* dan interaksi sosial memiliki hubungan secara bersama-sama dengan variabel kecerdasan emosional sebesar 0,588 berdasarkan perhitungan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara implementasi *full day school* dan interaksi sosial secara bersama-sama dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin dapat diterima, sedangkan H_0 ditolak.

Kata Kunci: *implementasi full day school, interaksi sosial, kecerdasan emosional*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan juga sebagai suatu upaya untuk membantu peserta didik mewujudkan cita-cita bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik dibentuk menjadi seorang individu yang lebih berkarakter, mengembangkan potensi diri dalam segala bidang baik dalam bidang akademik, spiritual, pengendalian diri, kecerdasan serta keterampilan. Pendidikan ini tidak terlepas dengan yang namanya sekolah, karena sekolah

merupakan sarana untuk mendapatkan pendidikan. Pada masa sekolah peserta didik termasuk dalam kategori masa remaja awal dan pertengahan. Menurut Desmita (2013: 190) rentang waktu usia remaja dibedakan atas tiga yaitu: 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), dan 18-21 tahun (masa remaja akhir).

Pada masa sekolah remaja mengalami masa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, terutama dengan norma, nilai, etika yang berlaku di dalam sekolah maupun di masyarakat, namun pada masa tersebut

peserta didik biasanya masih belum bisa mengontrol dengan baik emosinya, hal ini sesuai menurut Hurlock (1980: 212-213) yang menyatakan bahwa secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Kemudian Hurlock juga menjelaskan bahwa remaja sebagian besar mengalami ketidak stabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dan usaha penyesuaian diri pada perilaku baru dan harapan sosial yang baru.

Peserta didik juga tentunya dituntut untuk bisa beradaptasi dengan situasi belajar agar dapat berhasil dalam pendidikannya di sekolah. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah, banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun ada faktor lain yang mempengaruhi, Goleman (2000: 44) mengemukakan bahwa kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama. Jadi dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional juga sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik karena kecerdasan emosional ini sama pentingnya dengan kecerdasan

intelektual, di tambah lagi pada masa ini peserta didik masih dalam tahap masa remaja yang dimana emosinya masih labil, maka peserta didik sangat rentan mengalami kecerdasan emosional yang rendah pada waktu sekolah.

Goleman (Desmita, 2013: 170) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengendalikan perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Pengendalian emosi yang buruk bisa disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran yang hanya terfokus pada mata pelajaran. Akibatnya guru di sekolah kurang dalam mendorong dan memotivasi peserta didik sehingga tidak tercipta rasa tanggung jawab, empati, dan kemampuan dalam mengendalikan amarah oleh peserta didik.

Hal ini lah yang membuat pemerintah menerapkan *full day school* di sekolah. Menurut Kemendikbud bahwa dengan kebijakan *full day school* akan memaksimalkan tenaga anak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, secara perlahan anak didik akan terbangun karaternya dan tidak menjadi liar di luar sekolah ketika orangtua mereka masih belum pulang kerja.

Menurut Sukur (Baharuddin, 2017: 227-228) dilihat dari makna dan pelaksanaan full day school ini bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dengan demikian, peserta didik tidak

merasa terbebani dan tidak merasa bosan berada di sekolah karena *full day school* banyak memiliki metode pembelajaran. Metode pembelajaran *full day school* tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun juga peserta didik diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar.

Namun kebanyakan sistem pendidikan di sekolah saat ini hanya terpaku dalam hal-hal yang standar dalam pendidikan, maka hal itu dapat membuat peserta didik merasa jenuh dengan sistem pengajarnya dan bisa membuat emosi peserta didik menjadi buruk. Berbeda dengan sistem pengajaran *full day school*, metode pembelajarannya dilakukan dengan pengajaran yang kreatifitas dan penuh dengan inovasi agar anak tidak terbebani dan bosan berada di sekolah, maka dengan hal itu akan berdampak baik bagi peserta didik dan kecerdasan emosional peserta didik pun akan berdampak baik bagi dirinya atau orang-orang yang berada disekitarnya.

Kemudian dengan adanya implementasi *full day school* peserta didik akan lebih lama menghabiskan waktunya berada di sekolah, maka hal tersebut membuat meningkatnya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain selama berada di sekolah. Menurut Santoso (2014: 157) Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah/kuantitas dan mutu/kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, remaja atau peserta didik biasanya

menghabiskan waktunya untuk bergaul dengan teman-temannya. Hal itu dilakukan peserta didik agar mengurangi kecemasannya, untuk mendapatkan dukungan emosional dan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Maka dengan interaksi sosial ini akan membuat anak dapat meningkatkan jiwa sosial, dan menumbuhkan kebersamaan. Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan interaksi sosial juga berhubungan terhadap kecerdasan emosional peserta didik karena interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan ada interaksi sosial ini peserta didik juga dapat mengurangi kecemasan, mendapat rangsangan positif, mendapat dukungan emosional, dan mendapatkan perhatian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 10 Banjarmasin, diketahui bahwa di sekolah ini mulai menerapkan *full day school* pada tahun 2017. Hal ini berarti SMA Negeri 10 Banjarmasin ini masih baru dalam melaksanakan *full day school*. Kemudian permasalahan yang sering ditemukan pada peserta didik di SMA Negeri 10 Banjarmasin ini biasanya terlambat saat datang kesekolah dan peserta didik yang sering terlambat tersebut sudah sering mengulanginya kembali walaupun sudah di tegur berulang kali oleh guru yang mengawas. Dalam masalah tersebut ada enam sampai sepuluh peserta didik yang sering mengulangi kebiasaan terlambat datang ke sekolah. Berdasarkan dari penjelasannya di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Implementasi *Full Day School* dan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan

Emosional pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin”.

TUJUAN PENELITIAN

Mendiskripsikan gambaran implementasi *full day school*. Mendeskripsikan gambaran interaksi sosial. Mendeskripsikan gambaran kecerdasan emosional. Menganalisis hubungan implementasi *full day school* dan kecerdasan emosional. Menganalisis hubungan interaksi sosial dan kecerdasan emosional. Menganalisis hubungan implementasi *full day school* dan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini menggunakan angket dengan metode skala *likert* yang digunakan untuk mengukur implementasi *full day school* dan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

PEMBAHASAN

Gambaran kecerdasan emosional (Y) pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin dapat diketahui bahwa mereka tergolong dalam kategori kecerdasan emosional yang tinggi dalam hal mengenali pengaruh perasaan terhadap tindakan, bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, memiliki perasaan positif dengan diri sendiri dan lingkungan, memiliki

kemampuan untuk mengatasi stres, mampu mengendalikan diri, bersikap optimis dalam menghadapi masalah, mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul, dapat hidup selaras dengan kelompok dan bersikap senang berbagi dan bekerja sama.

Hal tersebut karena mereka mampu dalam mengenali pengaruh perasaan terhadap tindakan yang ada pada diri mereka yang berarti mereka mampu dalam mengontrol perasaannya untuk bertindak, bersikap toleran terhadap frustrasi yang berarti mereka tidak suka berlarut-larut dalam masalah, mampu mengungkapkan amarah dengan tepat yang berarti mereka memikirkan yang dilakukannya sebelum bertindak, memiliki perasaan positif dengan diri sendiri dan lingkungan yang berarti mereka menganggap kegagalan sebagai proses mencapai keberhasilan, memiliki kemampuan untuk mengatasi stres yang berarti mereka mampu mengendalikan stres yang dialaminya, mampu mengendalikan diri yang berarti mereka mampu bangkit ketika mengalami kegagalan, bersikap optimis dalam menghadapi masalah yang berarti mereka percaya dapat mencapai cita-cita meski orang lain meremehkan, mampu menerima sudut pandang orang lain yang berarti mereka mampu menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan pemikirannya, memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul yang berarti mereka selalu mendukung teman dalam hal apapun, dapat hidup selaras dengan kelompok yang berarti mereka mampu menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok dan bersikap senang berbagi dan bekerja sama yang berarti mereka

suka menyelesaikan pekerjaan secara berkelompok.

Gambaran Implementai *Full Day School* (X1) siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin dapat diketahui bahwa mereka tergolong dalam kategori implementai *full day school* yang sedang dalam hal suasana didalam pembelajaran. Hal tersebut karena peserta didik masih sering merasa bosan di sekolah karena pembelajaran yang dilakukan tidak bervariasi, dan berada di sekolah seharian penuh membuat mereka menjadi lelah. Hal yang disebutkan di atas didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Iffa. 2018. "*Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Prestasi Belajar*" menyatakan bahwa *full day school* ini akan membuat siswa lebih cepat bosan dan stres dengan lingkungan sekolah, karena melihat jadwal kegiatan pembelajaran yang padat, membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis maupun intelektual yang bagus. Oleh karenanya, kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam *full day school* ini sangatlah dibutuhkan.

Gambaran Interaksi Sosial (X2) siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin dapat diketahui bahwa mereka tergolong dalam kategori interaksi sosial yang tinggi dalam hal saling membantu, menerima segala kelemahan dan kelebihan orang lain, dan memiliki tujuan yang sama. Hal tersebut karena mereka mampu dalam

saling membantu yang berarti mereka siap dengan senang hati membantu temannya, menerima segala kelemahan dan kelebihan orang lain yang berarti mereka tidak pilih-pilih dalam berteman, dan memiliki tujuan yang sama yang berarti mereka dalam mengambil keputusan selalu mendiskusikannya dengan teman kelompok. Dari penjelasan diatas dapat disesuaikan dengan pernyataan Murdiyatomoko dan Handayani (Arifin, 2015: 50) mendefinisikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Hubungan antara Implementasi *Full Day School* dengan Kecerdasan Emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment* yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara implementasi *full day school* dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin. Hal tersebut berarti meskipun implementasi *full day school* masih memiliki permasalahan akan tetapi tidak sedikitpun mempengaruhi tinggi dan rendahnya dari kecerdasan emosional dari peserta didik kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin. Dengan demikian maka dapat disimpulnya bahwa implementasi *full day school* sebenarnya memberikan pengaruh yang baik terhadap peserta didik dalam pembentukan karakter pada peserta didik, akan tetapi dalam

hal kecerdasan emosional tidak memiliki dampak langsung. Kembali lagi kepada diri individu itu sendiri. Apabila peserta didik dapat membentuk karakternya dengan baik maka secara tidak langsung akan membuat kecerdasan emosionalnya baik.

Hubungan antara Interaksi Sosial dan Kecerdasan Emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan korelasi *product moment* yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima jadi dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin. Hal tersebut karena Individu yang memiliki interaksi sosial yang baik cenderung individu yang yakin akan hubungannya dengan orang lain, mereka juga suka bercerita dan mendengarkan cerita orang lain. Individu yang memiliki interaksi sosial yang baik akan mengalami kecerdasan emosional yang baik juga karena mereka dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan, sehingga dengan interaksi sosial ini individu dapat mengurangi kecemasan, mendapat rangsangan positif, mendapat dukungan emosional, dan mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

Hubungan antara Implementasi Full Day School dan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik. Korelasi *product moment*, uji T dan uji F yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima jadi dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara implementasi *full day school* dan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin. Hal yang menyebabkan adanya hubungan secara bersama-sama antara implementasi *full day school* dan interaksi sosial dengan kecerdasan emosional, karena dengan implementasi *full day school* yang ada disekolah akan membuat siswa lebih lama menghabiskan waktu berada di sekolah, maka hal tersebut akan membuat meningkatnya interaksi antar siswa. Jadi walaupun implementasi *full day school* dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional namun implementasi *full day school* memiliki peran dalam meningkatkan interaksi sosial terhadap siswa disekolah.

Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Prasetyo. 2017. Pengaruh *Full Day School* Terhadap Interaksi Sosial yang menemukan bahwa *full day school* memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial, dimana *full day school* dapat membuat siswa mampu bekerjasama antara siswa dengan siswa lainnya dalam kegiatan di lingkungan sekolah, juga bekerjasama dalam belajar bersama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, siswa dapat memberikan pengaruh terhadap siswa lain serta lebih toleran dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi *full day school* memberi penekanan

terhadap interaksi sosial dan membuat interaksi sosial memberikan penekanan yang kuat terhadap kecerdasan emosional. Hal ini memberikan hasil penelitian yang saling berhubungan antara implementasi *full day school* dan interaksi sosial secara bersama-sama dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa Implementasi *Full Day School* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin tergolong pada kategori yang sedang Interaksi Sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin tergolong pada kategori yang tinggi. Kecerdasan Emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin tergolong pada kategori yang tinggi.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Implementasi *Full Day School* dengan Kecerdasan Emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin. Terdapat hubungan yang signifikan antara Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin. Terdapat hubungan yang signifikan antara Implementasi *Full Day School* dan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional pada siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Banjarmasin.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. Psikologi Sosial. Bandung: CV PUSTIKA SETIA.
- Baharuddin. 2017. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Desmita. 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. 1980. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan), Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Goleman, Daniel. 2000. Kecerdasan Emosional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iffa, Nurul Fauziyatul. 2018. *Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Prestasi Belajar Pai Siswa Di Mi Yppi 1945 Babat Lamongan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Prasetyo, Agus. 2017. *Pengaruh Full Day School Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santoso, Slamet. 2014. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama Salemba Humanika.